

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah:

1. Dalam program komedi Koplak, yang merupakan salah satu program komedi di RCTI, ternyata terdapat 1.106 kemunculan adegan kekerasan verbal. Hal ini terjadi disebabkan seseorang tidak menyadari apa yang telah diucapkannya adalah kekerasan, karena menganggap hal ini sudah biasa dan sebatas lelucon semata. Kekerasan verbal sulit dikenali karena sering berkesinambungan dengan humor.
2. Dari penelitian ini, peneliti menghitung frekuensi kekerasan verbal yang terdapat pada acara Koplak id RCTI. Hasil dari penelitian terdapat 1.106 komunikasi yang termasuk kekerasan verbal, yang mencapai 1.133 jumlah frekuensi kesepakatan, yang terdiri dari lima kategorisasi. Kekerasan verbal didominasi oleh kategori dengan cara hiperbol sebanyak 498 kali kemunculan atau 45.02%, sedangkan kekerasan dengan cara umpatan 201 kali kemunculan atau 18.17% menempati urutan kedua yang sering terjadi. kekerasan verbal dengan cara Disfemisme sebanyak 175 kali kemunculan atau 15.82%, sedangkan urutan keempat adalah kekerasan verbal dengan cara Eufimisme dengan 120 kali kemunculan atau 10.84%, dan urutan terakhir adalah kekerasan verbal dengan cara Asosiasi pada binatang dengan 118 kali kemunculan atau 10.66%.
3. Menurut ketentuan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012 Pasal 24 Ayat (1) dan Ayat (2), sudah jelas acara Koplak melanggar SPS KPI karena dari penelitian ini didapati banyak sekali muncul kekerasan verbal yang cenderung menghina dan meninggikan orang lain dengan maksud

menjatuhkan orang lain. selain itu juga banyak pola komunikasi yang bermakna menjelek jelekkan disetiap episodanya.

4. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Di dalam acara Koplak terdapat kekerasan verbal berbentuk *body shaming* berupa kata-kata atau kalimat yang menyinggung lawan bicara.
5. Dalam kategori yang sudah peneliti kelompokkan, di acara Koplak muncul beberapa frekuensi kekerasan verbal berbentuk *body shaming* yang terjadi berulang-ulang di setiap episodanya, bahkan di dalam acara ada dimana salah satu episode yang banyak sekali terjadinya kekerasan verbal berbentuk *body shaming*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Sebagai stasiun televisi swasta banyak persaingan di dunia pertelevisian, dan wajar apabila RCTI berusaha meningkatkan rating dengan menyuguhkan program apapun. Oleh karena itu, lebih baik acara yang ditayangkan lebih mendidik dan lebih menghargai sesama manusia, lebih khususnya acara yang bertajuk komedi atau hiburan.
2. Membangun kerja sama dengan berbagai pemegang kekuasaan untuk membuat konsep acara yang lebih matang, mendidik, dan sesuai dengan budaya realitas sosial masyarakat Indonesia. Karena televisi merupakan media massa yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat.
3. Pemerintah yang terkait seharusnya bisa memberikan acuan tentang kualitas penayangan dalam program televisi, begitu juga dengan asosiasi masyarakat yang ikut memperhatikan fungsi dan jalannya program acara guna memberikan saran dan kritik positif untuk mendorong media televisi semakin lebih baik lagi.

4. Untuk masyarakat yang mengkonsumsi acara televisi seharusnya bisa lebih menelaah terhadap tayangan yang menjerumus ke kekerasan dan bukan menjadi penikmat yang konsumtif. Karena berbagai macam tayangan hiburan yang ditawarkan stasiun televisi, khususnya program komedi yang ditujukan untuk semua kalangan penonton, banyak mengandung kekerasan baik itu verbal ataupun non verbal.
5. Penelitian ini diharapkan tidak cukup sampai disini saja. Hasil dari penelitian ini juga dapat dipahami lebih mendalam dengan menganalisis lebih jauh mengenai pengaruh atau dampak tayangan televisi.

